

Yatim pasif

Hidup tanpa pembimbing terasa seperti berjalan di malam berkabut tanpa lentera. Setiap langkah diambil dengan ragu, setiap arah tampak serupa. Dahulu ada hari-hari yang diisi pertanyaan, tetapi tidak selalu menemukan tempat bertanya. Di sanalah sunyi mulai akrab, bukan sebagai musuh, melainkan sebagai teman yang memaksa seseorang belajar mendengar gema dirinya sendiri.

Seiring waktu, keputusan-keputusan kecil harus dibuat tanpa peta. Kesalahan datang sebagai guru yang keras, sementara keberhasilan hadir sebagai kejutan yang tak disangka. Ada pintu yang tertutup sebelum sempat diketuk, ada jalan yang berujung buntu. Namun dari semua itu, tumbuh satu hal yang tak mudah diukur: keberanian untuk tetap melangkah, meski dunia tidak menawarkan petunjuk.

Kadang muncul iri yang samar ketika melihat mereka yang berjalan dengan tangan dituntun. Perasaan itu datang bukan untuk membandingkan, melainkan mengingatkan bahwa kebutuhan akan arah adalah fitrah. Hati sempat goyah, bertanya apakah hidup memang selalu sesunyi ini. Tetapi pertanyaan itu pelan-pelan berubah menjadi doa yang tak diucap, harapan yang disimpan rapi di dada.

Di tengah kesendirian, ternyata alam sering menjadi penasehat paling setia. Angin mengajarkan tentang bergerak tanpa terlihat, hujan mengingatkan bahwa jatuh pun punya suara yang indah, dan matahari datang setiap pagi tanpa pernah diminta. Dari sana, pelajaran sederhana dipetik: hidup terus berjalan, sekalipun tanpa tepuk tangan.

Pelan-pelan, sosok pembimbing baru lahir dari dalam. Ia tidak berwajah, tidak bersuara lantang, namun setia mengingatkan untuk bangkit. Setiap luka menjadi halaman catatan, setiap kecewa menjadi tanda arah. Ternyata, kehilangan penuntun bukan berarti kehilangan tujuan; terkadang justru menemukan peta di dalam diri sendiri.

Dan pada suatu sore yang tenang, ada kelegaan yang jatuh seperti embun. Hidup tanpa pembimbing tidak lagi terasa sebagai kutukan, melainkan perjalanan sunyi yang menempa. Luka-luka berubah menjadi cahaya kecil, cukup untuk menerangi langkah berikutnya. Dari sanalah tumbuh percaya: meski dilahirkan tanpa petunjuk, hati mampu merajut arah, dan esok selalu bersedia menyambut dengan ruang harap.